

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian, Tujuan dan Landasan Dakwah

Menurut bahasa, kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab, yaitu kata **يَدْعُو** – **يدعو** menjadi bentuk *masdar*, yang berarti seruan, panggilan dan ajakan.<sup>4</sup>

Adapun pengertian dakwah secara istilah ada banyak pendapat di kalangan para ahli yang menggeluti dan mendalami masalah dakwah. Beberapa contoh definisi dakwah yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. M. Hafi Anshari mengatakan dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh *da'i* itu sendiri.<sup>5</sup>
2. Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti perintah agama, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka bahagia di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, (Beirut: Daar Ihya'ut Turats al'Araby, 1987), hal. 8.

<sup>5</sup>M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 3.

<sup>6</sup>M. Ali 'Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), hal. 4.

3. Shalahuddin Sanusi mengatakan bahwa dakwah adalah usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang yang hak atas yang bathil.<sup>7</sup>

Dari beberapa uraian di atas, baik dilihat dari sisi bahasa maupun secara istilah, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah segala usaha yang dilakukan dalam rangka menyampaikan syariat Islam kepada manusia agar selalu tetap patuh dan tetap mentaati ajaran Islam tersebut untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia terlebih lagi di akhirat.

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

**a. Tujuan Umum (*mayor objective*)**

Tujuan umum dakwah adalah mengajak ummat manusia meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik ke jalan yang benar dan diridhai Allah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

**b. Tujuan Khusus (*minor objective*)**

Tujuan ini di maksudkan agar dalam pelaksanaan aktifitas dakwah dapat di ketahui arahnya secara jelas, maupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dan media apa yang dipergunakan agar tidak terjadi miss-

---

<sup>7</sup>Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), hal. 10.

<sup>8</sup>M. Habib Syafaat, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1982), hal. 16.

komunikasi antara pelaksana dakwah dengan *audience* yang disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.<sup>9</sup>

Landasan berdakwah terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, diantaranya sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya: “Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.”(QS. An-Nahl: 125)<sup>10</sup>

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali ‘Imron: 104)<sup>11</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya: “Kalian (Umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002), hal. 383.

<sup>11</sup>Ibid., 79.



業



Al-Mujaddid al-Mujahhid Syaikhul Islam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab an-Najdi. Beliau adalah seorang pejuang yang berhasil mengembalikan kemuliaan Tauhid dan Sunnah. *Walhasil*, dakwah beliau berbuah manis dengan terbentuknya sebuah Daulah Islamiyah yakni dikenal dengan nama Kerajaan Saudi Arabia. Daulah ini berasaskan Al-Qur’an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salaf, hal ini sebagaimana ditetapkan dengan tegas oleh Raja Muhammad bin Su’ud ketika mendirikan daulah ini. Dengan pertolongan Allah, Daulah ini tetap berdiri sampai sekarang dan telah menjadi pelindung bagi Dakwah Ahlus Sunnah *Salafiyyin*, baik di dalam maupun di luar Saudi Arabia.

Di Indonesia, Istilah Gerakan Dakwah juga sangat populer, khususnya setelah H. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga dakwah yang bernama Muhammadiyah pada tahun 1912. Ketika partai Masyumi berhasil mendapat dukungan yang cukup signifikan di era 50-an, Gerakan Dakwah semakin dikenal luas di kawasan Nusantara.<sup>17</sup>

### **3. Manhaj Dakwah**

---

<sup>17</sup><http://www.eramuslim.com/berita/gerakan-dakwah/gerakan-dakwah-islam-1.htm>.

Secara etimologi, *Manhaj* (المنهج) berasal dari kata : نَهَج - يَنْهَج - نَهَجٌ yang berarti jalan yang terang.<sup>18</sup> Makna seperti ini terdapat dalam Al-Qur'an, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءَ ...

Terjemahnya: “Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.”(QS. Al Ma'idah: 48)<sup>19</sup>

Fadhilatusy Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan berkata: “*Manhaj* artinya jalan atau metode, dan *manhaj* yang benar adalah jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para Sahabat. *Manhaj* diterapkan dalam 'aqidah, suluk, akhlak, muamalah, dan dalam semua kehidupan seorang Muslim. Setiap langkah yang dilakukan seorang Muslim dikatakan *manhaj*.<sup>20</sup>

Jadi, dari segi bahasa *manhaj* berarti jalan yang jelas, terang dan dikatakan juga jalan yang lurus atau mengikut Sunnah.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut istilah, *manhaj* ialah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran ilmiah Islamiyah, seperti kaidah-kaidah bahasa Arab, ushul 'aqidah, ushul fiqih, ushul tafsir, dakwah dan lain

<sup>18</sup>Abi Fadzil Jamaluddin Muhammad al-Afriki al-Misri, *Lisaanul 'Arab*, (Kairo: Daarul Hadits, 1991), hal. 383.

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 116.

<sup>20</sup>Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Al-Ajwibah al-Mufiidah 'an As-ilati Manaahij Jadiidah*, (Riyadh: Daarul Manhaj, 2003), hal.123.

<sup>21</sup>Utsman bin Hasan, *Minhaj al-istidlal 'alaa Masaail al-i'tiqod 'inda Ahlis Sunnati wal Jama'ah*, (Riyadh: Tauzi' Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 1985), hal. 19.





23

24

25

22

23

24

25





keutamaan dalam hadits *mutawatir* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Muslim dimana Rasulullah ﷺ menyatakan:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Terjemahnya: “Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian generasi setelahnya kemudian generasi setelahnya.”(Muttafaqun ‘Alaih)<sup>29</sup>

**Kedua:** Makna Salaf secara umum adalah tiga generasi terbaik dan orang-orang setelah tiga generasi terbaik ini, sehingga mencakup setiap orang yang berjalan di atas jalan dan *manhaj* generasi terbaik ini. Al-'Allamah Muhammad As-Safariny Al-Hambaly berkata: “Yang diinginkan dengan madzhab Salaf yaitu apa-apa yang para Sahabat yang mulia berada di atasnya dan para Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik dan yang mengikuti mereka dan para Imam yang dipersaksikan keimaman mereka dan dikenal perannya yang sangat besar dalam agama dan manusia menerima perkataan-perkataan mereka.”<sup>30</sup>

Adapun Salafy ialah orang-orang yang tetap berada pada manhaj kenabian dan menisbatkan diri mereka kepada pendahulu mereka yang shaleh yang disebut Salaf.<sup>31</sup> Selain itu Salafy dapat pula diartikan sebagai orang-orang yang secara *istiqomah* senantiasa mengikuti generasi Salaf, yakni generasi Sahabat Nabi ﷺ, *Tabi'in* (murid Sahabat) dan *Tabi'ut Tabi'in* (murid Tabi'in).<sup>32</sup>

<sup>29</sup>Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Op.Cit.*, hal. 253.

<sup>30</sup>Muhammad As-Safariny Al-Hambaly, *Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyyah Wa Sawathi' Al-Asrar Al-Atsariyyah*, (Beirut: Darul Kutub, 1999), hal. 38.

<sup>31</sup>Yazid Abdul Kadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hal. 24.

<sup>32</sup>*Ibid.*, 33.

Ada juga beberapa definisi dan penjelasan di kalangan para ulama Ahlus Sunnah tentang Salafy, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata dalam kitabnya **Siyar A'lamin Nubalaa'**: "Salafy adalah sebutan bagi siapa saja yang berjalan di atas *Manhaj Salaf*."<sup>33</sup>
2. Syaikh Mahmud Ahmad Khafaji berkata di dalam kitabnya, **al-'Aqiidatul Islamiyyah Bainas Salafiyah wal Mu'tazilah**: "Penetapan istilah Salaf tidak cukup dengan hanya dibatasi waktu saja, bahkan harus sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman *Salafush Shalih* dalam bidang 'aqidah, *manhaj*, akhlak dan suluk. Barangsiapa yang pendapatnya sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah mengenai 'aqidah, hukum dan suluknya menurut pemahaman Salaf, maka ia disebut **Salafy** meskipun tempatnya jauh dan berbeda masanya. Sebaliknya, barangsiapa pendapatnya menyalahi Al-Qur-an dan As-Sunnah, maka ia bukan seorang **Salafy** meskipun ia hidup pada zaman Sahabat, *Tabi'in* dan *Tabi'ut Tabi'in*."<sup>34</sup>

Orang-orang yang mengikuti Salaf juga disebut dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah karena mereka senantiasa berpegang teguh dengan Sunnah dan bersatu di atasnya. Disebut pula dengan *Ahlul Hadits wal Atsar* dikarenakan mereka berpegang teguh dengan hadits dan *atsar* (jejak Salaf) di saat orang-orang banyak

---

<sup>33</sup>Syamsuddin Adz-Dzahaby, *Siyar A'lamin Nubalaa'*, (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 1996), hal. 21.

<sup>34</sup>Abdullah bin 'Abdul Hamid, *al-Wajiiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Riyadh: Daarur Raayah, 2001), hal. 34.

meninggalkannya dan lebih mengedepankan akal. Disebut juga *Al-Firqatun Najiyah*, yaitu golongan yang Allah selamatkan dari neraka.

Salafy adalah juga dikenal dengan *ath-Thaifah al-Manshurah* (golongan yang selalu Allah menangkan) sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ  
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Terjemahnya: “Akan senantiasa ada dari umatku satu sekelompok yang selalu tampak di atas kebenaran, tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang mengabaikan mereka dan orang-orang yang menentang mereka sampai datang keputusan Allah (Hari Kiamat).” (HR. Al-Bukhari)<sup>35</sup>

Dakwah Salafy adalah dakwah yang dilakukan dalam rangka menyampaikan syariat Islam kepada manusia agar selalu tetap patuh dan tetap mentaati ajaran Islam tersebut untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia terlebih lagi di akhirat dengan cara mengikuti jejak generasi Salaf, yakni Sahabat Nabi, Tabi'in (murid Sahabat), dan *Tabi'ut-Tabi'in* (murid tabi'in). selain itu dakwah Salafy juga dapat diartikan sebagai dakwah yang mengajak untuk berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana diyakini dan diamalkan oleh para 'ulama dari kalangan *Salafush Shalih* disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

---

<sup>35</sup>Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Op.Cit.*, hal. 85.



業

業

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak kesesatan yang terjadi di tengah masyarakat kaum Muslimin, ditandai dengan munculnya aliran-aliran sesat dan menyesatkan dalam Islam yakni Khowarij (Seperti ISIS dan Al-Qaidah), Syi'ah, Mu'tazilah (seperti *firqoh* sesat Hizbut Tahrir), Shufi/Tashawwuf (seperti Asy'ariyyah Maturidiyyah) dan lain-lain. Aliran-aliran sesat tersebut menafsirkan dan memahami *nash-nash* al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan hawa nafsu dan hanya mengandalkan akal mereka yang dangkal tanpa merujuk kepada generasi Salaf.<sup>39</sup>

Dalam setiap kemunculan kelompok-kelompok sesat yang menyimpang dari jalan Salaf, maka bermunculan pula para *Mujaddid* Ahlus Sunnah *Salafiyyin* (Para pembaharu yang berjalan di atas jalan generasi Salaf) dari setiap zaman ke zaman. Diantara para *Mujaddid* yang ada dan disepakati oleh para ulama Ahlus Sunnah sebagai 'Alim Kibar diantaranya, Imam al-Hasan al-Bashri, Imam Sufyan ats-Tsaury, Imam Sufyan bin 'Uyainah, Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, Imam al-Bukhori, Imam Muslim, Imam al-Ajurry, Imam al-Lalikai, Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Imam Ibnul Qayyim, Imam Ibnu Rajab, Imam ash-Shan'ani, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, Imam Muhammad Shiddiq Hasan Khan, Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di, Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi hingga ulama *Kibar* zaman sekarang, seperti Imam *al-Muhaddits* Syaikh Al-Albani, Syaikh Muqbil bin Hadi' al-Wadi'i, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Syaikh al-'Utsaimin, Syaikh Sholih Al-Fauzan, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad, Syaikh Abdul Aziz Alusy Syaikh,

---

<sup>39</sup>Yazid Abdul Kadir Jawas, *Op.Cit.*, hal. 146.





44

45

46



47

44  
45  
46  
47



إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap permulaan seratus tahun, seorang yang memperbaharui baginya agamanya.”(HR. Abu Dawud, Baihaqi, al-Hakim dan ath-Thabrani)<sup>53</sup>

*Tajdid* yang benar adalah menghidupkan dan mengaktualisasikan kembali ajaran Islam dengan memelihara kemurnian agama, membersihkan ajaran tradisi dan budaya yang disusupkan ke dalam ajaran Islam dan menyingkirkan berbagai penyimpangan dan kebid’ahan.<sup>54</sup>

#### d. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

*Ishlah* menurut makna bahasa adalah menghadirkan suatu kebaikan, kebenaran dan kemanfaatan.<sup>55</sup> Sedangkan hakikat *ishlah* menurut *Salafus Shalih* adalah memperbaiki kerusakan yang terjadi di tengah masyarakat dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih sebagaimana firman Allah:

إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Terjemahnya: “Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup, dan tidak ada tolongan bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali.” (Hud: 88)<sup>56</sup>

Proses perbaikan harus sesuai kaidah syariat, dilakukan secara ikhlas, berbekal ilmu yang cukup dan berhias dengan akhlak mulia.<sup>57</sup> Allah berfirman:

<sup>53</sup> Abu Dawud Sulaiman al-Asy’ats as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1998), hal. 429.

<sup>54</sup> Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq Abadi, *Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1995), hal. 263.

<sup>55</sup> Ahmad al-Hamawi, *al-Misbahul Munir*, (Riyadh: Darul Ghaad al-Jadid, 2007), hal. 200.

<sup>56</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 231.

<sup>57</sup> Ibnu Taimiyyah, *al-Amru bil Ma’ruf wan Nahyu ‘Anil Munkar*, (Kairo: Darul Kutub Ilmiah, 1991), hal. 51.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Terjemahnya: “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri dzolim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Hud: 117)<sup>58</sup>

#### e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

*Ma'ruf* adalah segala sesuatu yang dikenal baik oleh akal dan syariat, sedangkan *munkar* merupakan segala sesuatu yang dikenal buruk oleh akal dan syariat. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* berarti mengajak untuk mengamalkan sesuatu yang dianggap baik oleh akal dan syariat dan mengajak untuk meninggalkan sesuatu yang buruk menurut akal dan syariat.<sup>59</sup> Akal yang dimaksudkan disini adalah akal sehat yang sejalan dengan ketentuan syariat. Allah menegaskan dalam firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali 'Imran: 104)<sup>60</sup>

### C. Konsep Dakwah Salafy

#### 1. Berbasis Pada Aqidah *Shahihah*

<sup>58</sup>*Ibid.*, 234.

<sup>59</sup>Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisirul Kariimir Rahman fil Kalaamil Mannaan*, (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 2001), hal. 142.

<sup>60</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 64.



61

61  
62



64

65



Terjemahnya: “Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya! Tidak seorangpun yang mendengar tentang aku dari (manusia) ini, seorang Yahudi ataupun Nashrani, kemudian meninggal dunia dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus karenanya, kecuali termasuk penghuni Neraka.” (HR. Ahmad dan Muslim)<sup>66</sup>

Imam an-Nawawi berkata, “siapa pun yang mendengar dan hidup pada zaman Nabi hingga Hari Kiamat, maka seluruhnya wajib mentaatinya. Adapun Yahudi dan Nashrani disebutkan secara khusus dalam rangka memberikan penekanan.”<sup>67</sup>

#### 4. Mengusung Dakwah Yang Gamblang

Dakwah Salafiyyah dibangun di atas ajaran yang jelas, gamblang, tidak rumit, dan tidak ada kontradiksi, nilai-nilainya mudah dicerna karena bersumber dari lentera wahyu yang suci, tidak mengandung kebatilan dan mengundang kontroversi, bersifat otentik, dan ajaran final. Allah berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آءِاهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Terjemahnya: “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy dari apa yang mereka sifatkan.” (QS. Al-Anbiya’: 22)<sup>68</sup>

Selain Dakwah Salafiyyah hanyalah bersumber dari penemuan logika semata, penguatan ritual adat dan filsafat budaya, hawa nafsu kaum rasionalis yang diklaim sebagai ajaran Islam, sehingga terjadi kerusakan seperti firman Allah:

<sup>66</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut: Darul Fikr, 1976), hal. 859.

<sup>67</sup>An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Ma’rifah, 1995.), hal. 365.

<sup>68</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 323.









78

79



78  
79





83



مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً وَمَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةِ عُمِّيَّةٍ يَغْضَبُ لِعَصْبَةٍ أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصْبَةٍ أَوْ يَنْصُرُ عَصْبَةً فَقَتَلَ فَقَتَلَهُ جَاهِلِيَّةً

Terjemahnya: "Barangsiapa keluar dari ketaatan dan menyelisih jama'ah lalu mati maka ia mati dalam keadaan jahiliyah. Dan siapa yang berperang di bawah panji-panji kesukuan, marah untuk membela suku atau mengajak kepada kesukuan atau membantu karena kesukuan lalu terbunuh maka ia terbunuh dalam keadaan jahiliyah"(HR. Muslim)<sup>85</sup>

### 9. Bersikap Adil dan Bijaksana

Salafy selalu bersikap bijaksana dalam berdakwah dan bersikap adil kepada kawan dan lawan. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan ketakwaan." (QS. Al-Maidah: 8)<sup>86</sup>

Diantara sikap bijaksana Salafy yang diwariskan oleh *Salafus Shalih* ketika menghadapi perselisihan, mereka selalu mengembalikan perselisihan itu kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam rangka mengikuti bimbingan Allah dalam firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥١﴾

Terjemahnya: "Kemudian jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya),

<sup>85</sup>Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Op.Cit.*, hal. 184.

<sup>86</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 108.



jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)<sup>87</sup>

Mereka selalu bersikap adil dan memaafkan kesalahan saudara seiman, menyerukan kebenaran dan berdoa agar mereka mendapat petunjuk, bimbingan dan ampunan *Rabb* mereka, sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah ampun kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun dan Penyayang.” (QS. Al-Hasyr: 10)<sup>88</sup>

Ahlus Sunnah menyadari bahwa kebenaran hanya datang dari Allah dan Rasul-Nya, sedang kesadaran tersebut hanya dapat diperoleh dengan ilmu dan amal, kedewasaan berpikir dan menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan atau teledor dalam beragama serta sikap membabi buta dan serampangan meskipun terhadap ahli bid'ah dan tokoh sesat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, “Berbicara (memvonis) orang harus dengan dasar ilmu dan sikap adil, bukan dengan dasar kebodohan dan kedzaliman sebagaimana sikap ahli bid'ah.”<sup>89</sup>

#### D. Kajian Yang Relevan

<sup>87</sup> *Ibid.*, 87.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 547.

<sup>89</sup> Ibnu Taimiyyah, *Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah*, (Riyadh: Tauzi' Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud, 1984), hal. 337.

Penelitian yang menyinggung tentang Dakwah Salafiyyah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atau Salafy diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Suluhan yang berjudul “Strategi Dakwah Salafy Dalam Meredam Konflik Pada Masyarakat di Kelurahan Gunung Jati Kecamatan Kendari Kota Kendari.”

Adapun hasil penelitian Suluhan, diantaranya sebagai berikut:

1. Salafy bekerja sama dengan pemerintah, menjelaskan kepada masyarakat Kelurahan Gunung Jati mengenai kewajiban rakyat terhadap pemerintah dan kewajiban pemerintah terhadap rakyat Salafy bekerja sama dengan tokoh adat dan agama menjelaskan hubungan antara adat dengan syariat Islam karena banyak adat yang bertentangan dengan syariat Islam yang mengantarkan kepada kesyirikan.
2. Praktek Dakwah Salafy di Kelurahan Gunung Jati dipengaruhi beberapa faktor:
  - a. Faktor penghambat, diantaranya dalam bentuk ejekan, tindakan orang tua melarang anaknya untuk mengikuti pengajaran agama, mengganggu ta'lim, sikap kurang percaya dengan materi yang disampaikan, menganggap Dakwah Salafy bertentangan dengan yang dijalankan oleh masyarakat.
  - b. Faktor pendukung, diantaranya dukungan pemerintah, pengurus masjid yang memberikan tempat untuk mengadakan *ta'lim*, dan respon positif pemuda.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>Sulhan, *Strategi Dakwah Salafy Dalam Meredam Konflik Pada Masyarakat Di Kelurahan Gunung Jati Kecamatan Kendari Kota Kendari*, Mahasiswa Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari, skripsi tidak diterbitkan, 2013.



upaya dakwah dalam melakukan pembinaan terhadap umat, baik melalui pengajian-pengajian, *madrasah* dan lain-lain.<sup>91</sup>

Penelitian Ayyub terfokus pada konsep Dakwah Salafy, sedangkan penelitian yang penulis lakukan banyak membahas metode Dakwah Salafy yang diterapkan dalam setiap aktifitas dakwahnya.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo Iddul Fitra dengan judul “Gerakan Revivalisme: Studi Kasus Eksistensi Gerakan Salafy di Kota Malang”

Adapun hasil penelitian lapangan tentang pengaruh eksistensi Gerakan Dakwah Salafy di Kota Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi sosial masyarakat Kota Malang rentan terjadi konflik internal umat beragama Islam.
- 2) Gerakan Islam kontemporer transnasional yang berkembang di Kota Malang adalah Salafy, Hizbut Tahrir, Gerakan Tarbiyah, dan Jamaah Tabligh.
- 3) Gerakan Salafy dalam menghadapi konflik intern umat Islam di Kota Malang adalah dengan mengkompromikan secara interaktif faktor-faktor yang menyebabkan konflik tersebut.<sup>92</sup>

Penelitian tentang Gerakan Revivalisme atau gerakan perubahan Dakwah Salafy banyak menekankan pada konflik antar gerakan dakwah seperti Gerakan

---

<sup>91</sup>Ayyub, *Konsep Dakwah Salafy di Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia Kota Kendari*, Mahasiswa Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari, skripsi tidak diterbitkan, 2010.

<sup>92</sup>Eko Prasetyo Iddul Fitra, *Gerakan Revivalisme : Studi Kasus Gerakan Salafy di Kota Malang*, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Universitas Islam (UIN) Malang, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009.

Tarbiyah, Hizbut Tahrir, dan lain-lain. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini juga membahas tentang konflik internal dari Dakwah Salafy.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penulis akan menguraikan secara deskriptif, valid dan faktual tentang sifat tertentu sesuai dengan yang peneliti dapatkan. Penelitian yang seperti ini disebut *field research* (penelitian lapangan). Dimana fakta-fakta yang diteliti merupakan yang bersifat ilmiah dan suatu kebenaran yang didapatkan dari fenomena yang terjadi di lapangan. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>93</sup>

#### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yakni dari bulan Juli sampai bulan September tahun 2015.

#### **C. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah gerakan Dakwah Salafy yang terdapat di Kota Kendari.

---

<sup>93</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 9.